

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar akuntansi yang digunakan di Indonesia terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Saat ini standar yang diberlakukan di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan sejak diterapkannya standar berbasis internasional atau yang kita kenal dengan nama International Financial Reporting Standards (IFRS). IFRS telah diterapkan secara penuh oleh beberapa negara di dunia, contohnya seperti Australia, Kanada, Meksiko, Korea Selatan dan India. Konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ke IFRS dilakukan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sejak tahun 2008. DSAK membagi konvergensi tersebut ke dalam tiga tahap yaitu tahap pertama yang disebut tahap adopsi dilakukan dari tahun 2008 sampai tahun 2010. Tahap kedua atau tahap persiapan akhir dilakukan pada tahun 2011 dan akhirnya per 1 Januari 2012, IFRS resmi diterapkan oleh Indonesia.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2017), salah satu akibat dari penerapan IFRS adalah berubahnya PSAK No. 16 (revisi 2007). Pada PSAK No. 16 setiap entitas mempunyai dua pilihan pencatatan akuntansi untuk pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal, yaitu metode biaya historis dan revaluasi (IAI, 2017). Definisi dari metode biaya historis menurut PSAK 16 adalah merupakan

suatu pengukuran nilai aset tetap berdasarkan harga perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Sedangkan metode revaluasi adalah dengan mengukur aset sesuai nilai wajarnya saat tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan. Menurut Wolk dkk. (2004:448, dalam Sonbay, 2010) terdapat beberapa kelemahan dalam metode biaya historis yaitu angka pada laporan keuangan diragukan karena mata uang selalu mengalami perubahan setiap saat serta angka historis yang ada di dalam laporan keuangan tidak relevan karena harga selalu mengalami perubahan sejak terjadinya. Penman (2007:33, dalam Sonbay, 2010) mengemukakan sebuah argumen bahwa *fair value* (nilai wajar) memiliki beberapa kelebihan yaitu nilai wajar melaporkan aset dan kewajiban dengan cara yang ekonomis dan merupakan sebuah pengukuran yang berbasis pasar sehingga tidak terpengaruh dengan faktor-faktor dari entitas tertentu. Kedua kelebihan ini membuat nilai wajar memiliki nilai yang lebih relevan dibandingkan dengan nilai historis. Akan tetapi, beberapa penelitian lain berpendapat bahwa revaluasi aset tetap membutuhkan biaya yang mahal seperti penggunaan tenaga penilai (*valuer fee*) dan peningkatan biaya audit (Seng dan Su, 2010). Biaya-biaya tambahan yang dikeluarkan oleh perusahaan inilah yang menjadi penyebab perusahaan lebih memilih menggunakan nilai historis dalam menilai aset tetap (Yulistia, dkk., 2015).

Sejak berlakunya revaluasi aset tetap sebagai salah satu metode pengukuran aset tetap, beberapa perusahaan telah beralih untuk menggunakan metode revaluasi (Khairati dkk., 2015). Pada

tahun 2015, Menteri Keuangan mengeluarkan kebijakan yaitu Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 191/PMK.010/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap untuk Tujuan Perpajakan bagi Permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan 2016 (Atikasari, 2017). Pasal 1 menyebutkan bahwa wajib pajak yang melakukan penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan akan mendapat perlakuan khusus berupa PPH yang bersifat final sebesar 3% atau 4% atau 6% yang dikenakan atas selisih lebih nilai aktiva tetap hasil penilaian kembali. Dengan adanya kebijakan ini, perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pun meningkat. Alasan perusahaan menggunakan metode revaluasi, yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan keyakinan kreditur akan kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman dan mengurangi biaya politis (Azouzi dan Jarboui, 2012).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan memilih metode revaluasi pada aset tetapnya. Faktor-faktor tersebut adalah intensitas aset tetap, tingkat hutang jaminan, penurunan arus kas operasi, likuiditas, biaya politis, pertumbuhan perusahaan dan *leverage* (Manihuruk dan Farahmita, 2015; Khairati dkk., 2015; Yulistia dkk., 2015; Ramadhani, 2016; Seng dan Su, 2010). Pada beberapa penelitian sebelumnya, faktor *leverage*, tingkat hutang jaminan, dan penurunan arus kas operasi terbukti konsisten tidak mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetapnya (Firmansyah dan Sherlita, 2012; Khairati dkk., 2015; Yulistia dkk., 2015). Oleh sebab itu, penelitian ini hanya akan menguji faktor

intensitas aset tetap, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan biaya politis.

Menurut Tay (2009), intensitas aset tetap merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Metode revaluasi lebih baik digunakan apabila aset tetap memiliki proporsi yang lebih besar di dalam komponen aset pada laporan posisi keuangan. Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang besar cenderung memilih menggunakan metode revaluasi karena memungkinkan terjadinya peningkatan nilai perusahaan secara signifikan. Adanya peningkatan nilai perusahaan ini disebabkan karena meningkatnya nilai aset tetap setelah diukur menggunakan metode revaluasi. Penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk dan Farahmita (2015) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Sedangkan Khairati, Muslim, dan Darmayanti (2015) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Melihat hasil dari penelitian terdahulu yang belum konsisten, maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi pada aset tetapnya.

Faktor kedua adalah likuiditas. Menurut Andison (2015), rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Metode revaluasi cenderung digunakan oleh perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah karena dapat membantu perusahaan

meningkatkan nilainya dan mencerminkan kondisi perusahaan yang baik di hadapan kreditur. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) menyatakan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk dan Farahmita (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih likuid akan semakin besar kemungkinan menggunakan metode revaluasi terhadap aset tetapnya. Oleh karena hasil kedua penelitian belum konsisten, dalam penelitian ini akan diuji kembali pengaruh likuiditas terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi pada aset tetapnya.

Faktor ketiga dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan secara singkat merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukurannya (Seng dan Su, 2010). Dengan kata lain, pertumbuhan perusahaan adalah peluang investasi yang dapat diperoleh suatu perusahaan baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami selama satu periode (satu tahun). Philip Brown, Izan dan Alfred Loh (1992, dalam Seng dan Su, 2010) berpendapat bahwa perusahaan yang melakukan revaluasi pada aset tetapnya memiliki kesempatan bertumbuh yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi. Metode revaluasi dapat membantu perusahaan meningkatkan kekuatan pinjaman dan menurunkan biaya hutang. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dapat meningkatkan pertumbuhannya. Penelitian Brown dkk. (1992,

dalam Seng dan Su, 2010) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Dalam penelitian-penelitian terdahulu belum banyak yang meneliti variabel pertumbuhan perusahaan sehingga dalam penelitian ini akan diteliti kembali pengaruh dari pertumbuhan perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi pada aset tetapnya.

Faktor terakhir adalah biaya politis. Menurut Seng dan Su (2010), ukuran perusahaan sebagai proksi dari biaya politis memerankan peran penting dalam keputusan manajemen merevaluasi aset tetapnya. Pihak regulator biasanya mengenakan biaya politis yang lebih tinggi kepada perusahaan dengan ukuran yang besar. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar cenderung melakukan revaluasi aset tetap untuk mengurangi biaya politis dari pemerintah atau serikat buruh. Penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa biaya politis berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi pada aset tetapnya. Sedangkan menurut Manihuruk dan Farahmita (2015), biaya politis tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetapnya. Melihat hasil dari penelitian terdahulu yang belum konsisten, maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh biaya politis terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi pada aset tetapnya. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali perbankan dan lembaga keuangan lainnya pada tahun 2014-2016 dengan

pertimbangan revaluasi aset tetap dimungkinkan untuk dilakukan oleh semua perusahaan selain perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh pada keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap?
2. Apakah likuiditas berpengaruh pada keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap?
4. Apakah biaya politis berpengaruh pada keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.
2. Pengaruh likuiditas terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.
3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

4. Pengaruh biaya politis terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap serta menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada manajemen perusahaan mengenai kondisi yang mendasari pertimbangan manajemen dalam melakukan revaluasi aset tetap. Selain itu, diharapkan investor dan kreditur dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan melakukan revaluasi aset tetap sehingga dapat dijadikan pertimbangan sebelum menanamkan modal atau memberi pinjaman.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu; landasan teori yaitu teori akuntansi positif; pengembangan hipotesis; dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel; dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.